

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

## Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



### SEDULUR SIKEP SEBAGAI BAGIAN KERAGAMAN BUDAYA JAWA

Primandha Sukma Nur Wardhani (1\*), Samsuri (2)

1 2Department of Civic Education, Graduate School, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

#### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 24<sup>th</sup> January, 2020  
**Review** : 08<sup>th</sup> September, 2020  
**Accepted** : 09 November, 2020  
**Published** : 15<sup>th</sup> December, 2020  
**Available Online** : December, 2020

#### KEYWORDS

*Basic Principles of Life; Cultural Diversity; Local Wisdom; Sedulur Sikep*

#### CORRESPONDENCE

\*E-mail: [primandhas@gmail.com](mailto:primandhas@gmail.com)

#### A B S T R A C T

*The purpose of writing this article is to find out about the basic principles of life followed by sedulur sikep as part of the diversity of Javanese culture. Therefore there is a need for cultural preservation which is characterized by the basic principles of the life of the sedulur sikep. Articles compiled using the library research method is a data collection method that is carried out by utilizing library sources and materials. The result obtained is that sedulur sikep is a community group that still has and maintains its social foundation based on traditional values it adheres to. This community has a lot of local wisdom, among others, having a harmonious and sumeleh attitude, giving a good example of attitude, not talking (taking), not pethil (taking things), etc. The principle of harmony is not to like to be adored, not to get angry when reviled. The living person must: correct, be in harmony, understand others, behave cautiously, understand himself, be sensitive, patient, submit, and be mentally happy.*

#### A. PENDAHULUAN

Setiap negara mempunyai budaya tersendiri yang berbeda antar satu sama lainnya. Perbedaan budaya ini merangkum kebiasaan hidup orang, nilai yang harus dipahami untuk mewujudkan keamanan dunia yang dicita-citakan oleh masyarakat di negara mana pun. Indonesia kaya dengan budaya yang beranekaragam, budaya Indonesia ini dihasilkan oleh ratusan etnik di Indonesia dengan semua corak budaya yang berbeda antara satu sama lain. Namun, perbedaan ini terikat oleh ikatan perpaduan dalam satu bangsa yakni Bangsa Indonesia.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia karena Indonesia memiliki berbagai sumber daya alam, suku, dan budaya jika dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Indonesia yang kaya dengan budaya terdiri dari begitu banyak orang, budaya dan peradaban (Mulder, 2013)<sup>1</sup>. Budaya sebagai alat perpaduan nasional kadang-kadang membuka peluang untuk turun

dalam berbagai bidang kehidupan, seperti moral, etika dan peraturan, budayalah yang menjadi kendali sosial. Berbagai budaya yang ada Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik, bangsa, suku, dan adat yang harus dikelola dengan baik untuk menjadi kekayaan budaya Indonesia. Budaya ini bukan saja harus dikelola dengan baik tetapi harus dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat menjadi nilai tambah dalam pembangunan bangsa Indonesia. Banyak budaya di Indonesia yang belum dilestarikan dan dikembangkan karena terdegradasi dari identitas watak budaya asalnya.

Budaya adalah keseluruhan ide dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan pembelajaran bersama dengan keseluruhan hasil budaya dan karyanya (Koentjaraningrat, 2010)<sup>2</sup>. Ketertiban sosial, bahasa, pengetahuan, seni, teknologi dan agama adalah ruang lingkup budaya. Sistem budaya ini menjadi pedoman, dorongan dan pada masa yang sama sebagai pengawas untuk semua sikap, tingkah laku dan

<sup>1</sup> Mulder, Niels. 2013. *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS. Hal. 27

<sup>2</sup> Koentjaraningrat. (2010). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 9

tindakan anggota masyarakat dalam mengatur berbagai interaksi sosial (Nurudin, 2011)<sup>3</sup>.

Kebiasaan dan adat yang diturunkan dari generasi ke generasi digunakan dan dipelihara. Kebiasaan semacam ini menjadi dogma yang kemudian orang menjadi percaya dan harus dilaksanakan. Dengan persepsi seperti itu, budaya lokal akan muncul dalam setiap masyarakat. Budaya lokal boleh dijadikan identitas budaya masyarakat. Masalah yang akan timbul apabila budaya lokal yang merupakan identitas budaya masyarakat tidak dapat dipertahankan seiring dengan perkembangan sains dan teknologi yang pesat. Budaya global saat ini mengelilingi kita dan pengaruhnya dapat membenamkan budaya lokal dalam jurang yang sangat dalam. Nampaknya masyarakat Samin juga menghadapi masalah seperti ini.

Sebagai sebuah masyarakat yang wujud di tengah-tengah masyarakat lain, pengaruh budaya global pasti terus menerus merangkumi semua aspek kehidupan. Di antaranya adalah masalah yang semakin mendesak sekarang adalah usaha mempertahankan kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat Samin. Kearifan lokal dapat merangkumi semua aspek kehidupan termasuk interaksi antara masyarakat Samin atau masyarakat Samin dengan sekitar mereka. Kearifan lokal adalah unsur berbagai tradisi budaya masyarakat suatu bangsa yang nampaknya merupakan bagian dari struktur fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (kota dalam geografi kepulauan bangsa) (Roy & Eny, 2020)<sup>4</sup>. Kewujudan pelestarian berbagai budaya ini diperlukan untuk memelihara, mengekalkan dan melindungi kewujudan budaya lokal atau tradisional (Nurrofikha & Murdiono, 2020)<sup>5</sup>.

Komunitas Samin adalah sekelompok orang yang mematuhi ajaran Saminisme (Apriansyah, 2013)<sup>6</sup>. Saminisme sebagai identitas budaya dan sebagai pluralitas Indonesia masih ada hingga kini, dari segi sejarah Saminisme dilahirkan sebagai reaksi budaya dan politik menentang penjajahan. Namun, secara praktiknya Saminisme berkaitan dengan tradisi agama, dalam hal ini beberapa agama di Jawa telah berinteraksi dengan para pemimpin dan pengikut Saminisme.

Pada mulanya, masyarakat Samin mempunyai batasan yang kuat, meminimkan

interaksi dengan orang lain (Wiryanti dan Kisyani, 2010)<sup>7</sup>. Salah satu suku di kalangan orang Jawa yang dianggap feodal walaupun terdapat sekelompok orang dengan nilai egaliter, suku Samin juga dikenal sebagai *Sedulur Sikep* (Utomo, 2013)<sup>8</sup>.

Pada dasarnya, kearifan Saminisme adalah pengajaran yang baik. Raden Kohar yang lahir di desa Pliso Kadhiren, Kecamatan Randublatung, Blora pada tahun 1859 memperkenalkan ajaran mulia ini melalui sikap kehidupan pribadi dan sosial serta membentuk keluarga besar. Karena penuh dengan nilai-nilai kebaikan, Saminisme kemudian berkembang di beberapa daerah seperti Blora, Bojonegoro, Pati dan Kudus. Sebaliknya, sejarah Samin yang panjang telah menjadi kemuncak sehingga pada tahun 70-an, mereka tinggal di tempat terpencil di beberapa kawasan.

Pengikut ajaran Samin memilih untuk menutup diri dari dunia luar. Ini tidak dapat dipisahkan dari keadaan pada masa itu, yaitu kumpulan Samin tidak pernah mau berkompromi dengan penjajah. Pengikutnya menganut budaya Saminisme. Mereka juga hidup terpisah di kampung-kampung di kawasan hutan di daerah-daerah.

Komunitas Samin adalah salah satu kumpulan orang yang masih mempunyai dan mempertahankan asas tingkah laku sosial mereka berdasarkan nilai-nilai tradisional yang mereka percayai. Masyarakat Samin menggunakan ajaran Saminisme sebagai panduan kehidupan dan tingkah laku sehari-hari mereka. Dengan menggunakan kaedah lisan (tradisi lisan), ajaran Saminisme dapat bertahan dari akhir abad ke-19 hingga sekarang (Mulder, 2013)<sup>9</sup>. Masyarakat sedang dalam proses perubahan, bergerak secara dinamis mengikuti corak tertentu berdasarkan faktor-faktor yang mengelilinginya, seperti itu telah terjadi pada masyarakat Samin (Ahmadi, 2012)<sup>10</sup>. Masyarakat Samin masih cukup eksis di Jawa Tengah, terutama di Blora, Kudus, dan Pati. Orang Samin masih ada di Jawa Tengah, terutama di Blora, Kudus dan Pati. Bagi orang yang mengetahui tentang latar belakang kemunculan komunitas Samin, perjuangan mereka dan karya masyarakat Samin, rasa simpati dan empati akan muncul untuk masyarakat Samin, tetapi bagi orang yang tidak mengetahui perjalanan sejarah komunitas Samin maka stigma negatif akan muncul mengenai keaslian komunitas ini.

<sup>3</sup> Nurudin (Ed). (2010). *Agama Tradisional*. Malang: UMM Press. Hal. 75

<sup>4</sup> Roy Kembar Habibi, Eny Kusdarini. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya - Vol. 22 No. 01* <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>

<sup>5</sup> Nurrofikha, Mukhamad Murdiono. (2020). Tradisi Hanta Ua Pua Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi Di Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya - Vol. 22 No. 01* <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p10-18.2020>

<sup>6</sup> Apriansyah, Huzer. Saminisme dan Islam Jawa dalam IBDA' *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* Vol. 11 No.1 2013, 100-110. DOI 10.24090/ibda.v11i1.71.

<sup>7</sup> Wiryanti, Sri dan Kisyani. Situasi Ragam Wicara Komunitas Adat Samin: Kajian Etnopragmatik. dalam Laporan Penelitian, 2010 Hal. 4

<sup>8</sup> Utomo, S Laksanto. 2013. *Budaya Hukum Masyarakat Samin*. Bandung: PT. Alumni. Hal. 191

<sup>9</sup> Mulder, Niels. (2013). *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. Hal. 47

<sup>10</sup> Ahmadi, Abu. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal. 59

Kesederhanaan, kejujuran, dan sikap positif yang dimiliki oleh masyarakat Samin adalah kearifan lokal. Masyarakat Samin berperan dalam merealisasikan aspirasi bangsa Indonesia dari perspektif sejarah abad ke-19. Kehadiran Samin berkait rapat dengan penentangan terhadap pemerintah Belanda.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendrastromo (2018)<sup>11</sup> yang melakukan penelitian mengenai Wong Sikep: penjaga eksistensi ajaran Samin. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Samin menjunjung tinggi adat istiadat yang mereka anut hingga saat ini.

Terkait penelitian sebelumnya yang dijelaskan diatas, tujuan penelitian ini adalah penulis tertarik untuk menulis dan mencoba memperkenalkan tentang Sedulur Sikep. Artikel ini ditulis dengan berbagai acuan tentang bahan-bahan pustaka mengenai salah satu budaya yang ada di Pulau Jawa.

Dalam artikel ini, penulis menjelaskan salah satu budaya yang ada di Pulau Jawa yaitu Sedulur Sikep yang memiliki ciri khas tersendiri. Penulis tertarik untuk menulis artikel penelitian mengenai Sedulur Sikep Sebagai Bagian Keberagaman Budaya Jawa. Masalah yang akan diangkat dalam penulisan artikel ini mengenai Sedulur Sikep, hubungan antar manusia, masyarakat dan budaya, konsep prinsip asas Sedulur Sikep.

## B. METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research*. Pengumpulan data menggunakan *library research* dilakukan dengan memanfaatkan sumber dan bahan perpustakaan untuk memperoleh data mengenai prinsip-prinsip dasar kehidupan *Sedulur Sikep* (Samin). Metode ini tidak melalui penelitian lapangan karena batasan aktivitas hanya berkaitan dengan bahan koleksi perpustakaan (Zed, 2014)<sup>12</sup>. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu melakukan kajian dan mengumpulkan *literature* data. Kemudian melakukan proses data untuk memudahkan analisis data pada studi literatur. Banyak sekali jurnal yang dicari di perpustakaan seperti Apriansyah, Huzer. Saminsme dan Islam Jawa dalam IBDA' Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Dan buku Ahmadi, Abu. (2012) tentang psikologi sosial.

<sup>11</sup> Hendrastomo, Grendi. (2018). Wong Sikep: Penjaga Eksistensi Ajaran Samin.

<sup>12</sup> Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sedulur Sikep

Pada mulanya ajaran orang Samin berasal dari tokoh bernama Kiai Samin Surosentiko, yang dilahirkan di Ploso wilayah Blora, Jawa Tengah pada tahun 1859. Dia ditangkap oleh Pemerintah Hindia Belanda karena tidak mau membayar cukai dan tidak mau turut serta dalam kerja paksa. Seperti tokoh perintis lain untuk kemerdekaan Indonesia, dia diasingkan ke Sawahlunto, Sumatera Barat hingga kematiannya pada tahun 1914. Namun, ajarannya masih dipatuhi oleh pengikutnya sampai hari ini di beberapa bidang. Beberapa catatan Kolonial Belanda menyatakan bahwa Kiai Samin Surosentiko dianggap sebagai pembangkang, pemberontak, selalu menentang pemerintah. Oleh karena itu, ajarannya tidak dapat disebarkan dan oleh aliran agama pada waktu itu mereka dianggap bidaah dan dia harus diasingkan dari pengikutnya.

Samin atau *Sedulur Singkep* mempunyai ciri tersendiri. Umumnya, keunikan Samin terletak pada gaya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehariannya. Bahasa yang digunakan adalah *Ngoko* Kasar Jawa disertai metafora (Purwasito, 2013)<sup>13</sup>. Mengedepankan kejujuran, melarang berbohong, mencuri, dan berzina adalah keunikan lain orang Samin dari sikap dan tingkah laku mereka, Samin mempunyai sifat *puritan* (Djoned & Notosusanto, 2009)<sup>14</sup>.

Komunitas Samin bukanlah komunitas yang ketinggalan, bukan juga masyarakat yang terasing dan tidak menunjukkan kumpulan etnik tertentu yang diturunkan melalui pertalian darah. Ini berbeda dengan konotasi masyarakat adat sebagai sebuah masyarakat yang terikat dengan ikatan darah dan asal usul, walaupun simbol yang digunakan oleh orang Samin adalah simbol Jawa, nilai-nilai khas dan unik yang ada sedikit berbeda dalam memperdalam makna apa yang kita ketahui sebagai budaya Jawa (Wahono, 2002: 117)<sup>15</sup>.

Seiring dengan perkembangan zaman yang pesat, kewujudan suku Samin dirasakan telah banyak berubah. Ini Seperti yang dinyatakan oleh Soerjanto Sastroamodjo (2013)<sup>16</sup> bahwa kesucian ajaran agama hanya boleh bertahan hingga setengah abad atau paling lama seabad. Untuk mengekalkan kelangsungan hidup orang-orang Samin harus berhubungan dengan dunia luar. Demi kelangsungan hidup mereka, orang

<sup>13</sup> Purwasito, Andrik. (2013). *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: Lkis. Hal. 69

<sup>14</sup> Djoned, Marwati & Notosusanto. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 234

<sup>15</sup> Wahono, dkk. 2002. Budi Baik Siregar dan Wahono (Ed.). Mempertahankan Nilai dari Gesekan Zaman Kembali Ke Akar. Jakarta: Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat.

<sup>16</sup> Sastroatmodjo, Soerjanto. (2013). *Masyarakat Samin: Siapakah Mereka?*. Yogyakarta: Narasi. Hal. 39

Samin tentu saja tidak dapat bertahan hidup hanya dengan bergantung pada corak kumpulan karena kewujudan mereka cenderung hidup secara terpisah dari dunia luar dan biasanya mendiami kawasan yang boleh dikatakan jauh tetapi mereka mesti dapat bergantung pada hubungan secara intensif dengan masyarakat luar.

Komunitas Samin atau *Sedulur Singkep* adalah sekelompok orang yang telah memelihara ajaran dan kepercayaan mereka di Blora (Jawa Tengah) dan Bojonegoro (Jawa Timur) dan di daerah Pegunungan Kendeng. Keadaan ini kadangkala menimbulkan pandangan negatif karena dunia luar tidak memahami inti dari ajaran Samin. Lebih-lebih lagi, penduduk Samin hidup dalam keadaan terpencil dari kehidupan masyarakat umum sehingga mereka mau membuka diri ke dunia luar pada tahun 1970-an. Mereka tinggal dalam kelompok dengan peraturan dan undang-undang mereka sendiri karena mereka menentang penjajahan Belanda.

Pada era sekarang, di tengah kehidupan modern yang berkembang pesat, Saminisme semakin menarik. Lebih-lebih lagi, secara beransur-ansur penduduk Samin semakin terbuka untuk belajar memperbaiki diri baik dalam pendidikan dan ekonomi yang selama ini hanya mementingkan sektor pertanian. Selain itu, yang menarik ialah penduduk masih mengekalkan kearifan tempat mereka. Apabila Samin semakin mendapat perhatian, bukan hanya dari orang Indonesia tetapi juga di luar negeri, untuk menggali dan mengenali kumpulan masyarakat ini dengan lebih mendalam.

## 2. Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan

Hubungan antara manusia, masyarakat dan budaya manusia selalu hidup dalam masyarakat (Prasetya, 2010)<sup>17</sup>. Manusia dapat hidup dalam keadaan harmoni sekiranya dapat mengembangkan budaya dan mencapai budaya. Tujuannya adalah untuk mewujudkan keharmonisan sosial tetapi tidak dapat diciptakan sekiranya manusia tidak mempunyai ciri-ciri manusia seperti toleransi, kerjasama, gotong royong dan perkara sosial yang lain. Masyarakat adalah kumpulan orang yang tinggal di kawasan tertentu yang telah lama terwujud dan mempunyai peraturan yang mengaturnya untuk menuju ke tujuan yang sama (Prasetya, 2010)<sup>18</sup>.

Manusia akan senantiasa meningkatkan kualitas hidup mereka sekiranya memperoleh kemahiran dan pengetahuan baru. Hubungan antara manusia dan budaya akan sangat erat, ini

karena budaya tidak dapat terwujud tanpa masyarakat, dan adanya masyarakat itu, sedangkan keberadaan masyarakat hanya dapat dimungkinkan oleh adanya budaya. Manusia, masyarakat dan budaya adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan secara keseluruhan. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia karena hanya manusia yang dapat hidup dalam masyarakat dengan manusia lain dan melihat satu sama lain sebagai pemikul tanggungjawab dan hak. Begitu juga, manusia tidak boleh hidup terpisah dari masyarakat. Untuk mencapai budaya, manusia mesti mengalami kehidupan sosial karena jika tidak ada tingkah laku, tidak ada pengiktirafan sehingga tidak dapat mencapai budaya. Dengan kata lain, dimana orang tinggal dalam masyarakat, budaya akan muncul.

## 3. Prinsip-Prinsip Dasar Kehidupan Sedulur Sikep

Sedulur Sikep atau masyarakat Samin adalah salah satu kelompok masyarakat yang ada di Indonesia yang memiliki kebiasaan, ketertiban dan adat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pemikiran dan ajaran Samin Surosentiko didahului oleh keadaan masyarakat mengenai kebencian oleh perlakuan pemerintah pada zaman penjajahan Belanda. Perkara lain juga terganggu atau oleh pergeseran status sosial di kalangan orang asli yang mengakibatkan peraturan membayar cukai dan menyerahkan hasil pertanian di lumbung desa yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda pada waktu itu. Pencetus utama munculnya ajaran Samin adalah karena eksploitasi penjajah dan kerakusan birokrat penjajah Belanda kepada Bangsa Indonesia. Prinsip asas jangka panjang dalam perspektif Samin adalah dalam bentuk waras, harmoni, *lan becik apek sak rinane sak wengine* (Rosyid, 2012)<sup>19</sup>. Setiap manusia mesti mempunyai harapan, jadi ketiga harapan itu universal karena mereka adalah keperluan asas. Modal hidup yang harmoni antara satu sama lain dapat direalisasikan dengan adanya harapan dalam prinsip kehidupan, menegakkan pantangan larangan hidup, memperdalam cadangan dalam tingkah laku, dan menegakkan pantang larangan dalam tingkah laku. Pendidikan sepanjang hayat di rumah dengan mendapatkan pendidikan sejati dari ibu bapak dan tokoh Samin (*botoh*) dalam direalisasikan. Dalam berinteraksi dengan orang lain, apa yang diutamakan adalah selaras dengan yang pertama, kedua ibu bapak karena mereka adalah embrio kehidupan (benih kasta). Kedua, istri/suami (*rukunane*) karena mereka diajak untuk memerhatikan perintah

<sup>17</sup> Prasetya, T.J. (2010). *Ilmu Budaya Dasar (Lengkap)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal. 32

<sup>18</sup> Prasetya, T.J. (2010). *Ilmu Budaya Dasar (Lengkap)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal. 36

<sup>19</sup> Rosyid, Moh. (2012). *Perkembangan Komunitas Samin Di Kudus dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*. Semarang. Tesis S2 Jurusan Sejarah Undip. Hal 144-147

*wurun nurunke* yang sebenarnya dari cucu Adam. Ketiga, anak-anak (mengundurkan diri) *minongko* untuk meneruskan sejarah hidup. Keempat, sedulur atau jiran, atau sesiapa sahaja (*sopo wae*) yang mempunyai makanan dan pakaian yang mencukupi.

Beberapa hal yang diajarkan oleh Saminisme adalah tidak menyakiti orang lain, saling menghormati, saling melindungi serta menjaga lingkungan sekitarnya. Ajaran luhur Samin yang lain adalah agama sebagai senjata atau alat hidup dan tidak membedakan agama.

Sejak dikenal umum dari zaman penjajahan Belanda, orang Samin tinggal di daerah Bojonegoro, Tuban, Blora, Rembang, Grobogan, Pati dan Kudus. Mereka hidup bukan dalam kumpulan, tetapi tersebar misalnya setiap kampung mempunyai 5-6 keluarga, tetapi perpaduan sosial mereka bersatu. Orang Samin mempunyai rasa agama yang kuat sehingga mereka sering membuat pendatang baru (tetamu) merasa tidak minder dan malu karena mereka sangat jujur dan murah hati terhadap tetamu. Semua makanan yang mereka simpan dihidangkan kepada tetamu mereka dan tidak pernah memikirkan berapa harganya. Orang Samin mempunyai jiwa yang polos dan terbuka. Mereka bertutur dalam bahasa Kawi mencampurkan ngoko Jawa dan sering terdengar kasar.

Dalam interaksi harian mereka, baik dengan keluarga mereka, sesama pengikut ajaran, dan dengan orang lain yang bukan pengikut Samin, orang Samin selalu beralih ke keberadaan keturunan mereka pendahulunya yaitu *ono niro mergo ningsu, ono ningsunmergo niro* (kewujudan saya adalah karena anda, keberadaan anda adalah karena saya). Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang Samin sebenarnya mempunyai solidaritas yang tinggi dan sangat menghargai kewujudan manusia sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Oleh karena itu, orang-orang Samin tidak mau menyakiti orang lain, tidak mau melakukan *petil jumput* (mereka tidak mau mengambil barang orang lain yang bukan hak mereka), tetapi juga tidak mau dicuri (hak mereka dicuri). Semua perbuatan mereka bermula dari kebaikan, jadi pengakhirannya juga mesti baik. Bagi orang lain yang tidak memahami kewujudan orang Samin, mereka mungkin memanggilnya *Wong Sikep* yang bermaksud orang yang senantiasa berjaga-jaga. Atau disebut juga *Wong Kalang* karena orang lain akan merasakan ketidakaturan pemikiran, eksentrik tingkah laku dan bahasa. Namun, bagi sesama orang Samin selalu menyebut *Sedulur Tuwo* kepada orang lain.

Ini juga muncul ketika dia merenung dan berdoa kepada Adam, selalu meminta keselamatan untuk dirinya sendiri, sesama makhluk di alam semesta dan juga untuk Pencipta Sendiri. Ungkapan *Sedulur Tuwo* tidak

pernah ditinggalkan. Doa orang Samin juga selalu berkaitan dengan ekologi dan ekosistem tempat mereka tinggal. Memperlihatkan hubungan siklus antara manusia sebagai individu, antara manusia sebagai makhluk sosial dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Pandangan mengenai ekologi dan ekosistem dapat dilihat dalam kata-katanya seperti: *Banyu podo ngombe/Weak podo duwe/ Godong pada gawe* (Air pada diminum/ Tanah mempunyai kedua-duanya/ Daun kedua-duanya digunakan). Pernyataan ini ditafsirkan dengan bijak oleh pengikut Samin yang bermaksud bahwa bumi, air dan sumber semula jadi yang terdapat didalamnya perlu dipelihara. Tidak semestinya rasa yang sama, sama seperti tuduhan orang lain di luar masyarakat Samin. Dalam praktiknya, mereka sebenarnya mengambil bagian dalam memelihara pohon jati di kawasan Blora. Mereka hanya menggunakan daunnya untuk kegunaan harian dan dahan untuk memasak. Ini telah terjadi sejak nenek moyang mereka dulu dan mereka tidak mau memusnahkan hutan. Berdasarkan pandangan sedemikian, nampaknya orang lain sering menerjemahkan perkataan Samin sebagai Sami-Sami Amin.

Dalam sistem sosial mereka, orang Samin mempunyai tradisi unik yang berkaitan dengan kehidupan agraria yang mereka jalankan. Tradisi tersebut adalah Sambatan. Sambatan adalah budaya saling bekerja sama dalam proses pengeluaran pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Samin. Inti budaya Sambatan adalah aktivitas saling membantu dalam menyediakan tenaga kerja yang dilakukan oleh beberapa isi rumah *Wong Sikep* berdasarkan prinsip timbal balik. Dalam kajian Antropologi Ekonomi, ini lebih dikenal sebagai prinsip resiprositas (timbal balik).

Prinsip resiprositas (timbal balik) menggantikan corak upah dalam bentuk uang atau barang yang biasanya terdapat dalam hubungan pengeluaran aktivitas ekonomi konvensional. Sekiranya isi rumah memerlukan tenaga kerja, keluarga berkenaan meminta bantuan kepada rumah yang lain. Sebagai balasannya, keluarga yang telah dibantu juga akan menggerakkan tenaga kerja apabila rumah tetangga yang sebelumnya menolong mereka memerlukan bantuan dalam kegiatan ekonomi mereka. Namun, tradisi Sambatan tidak hanya ada dalam kegiatan ekonomi atau pertanian saja tetapi juga berlaku ketika keluarga mengadakan perayaan atau membangun rumah.

Terutama ketika hendak panen, maka keluarga akan memberikan hadiah berupa sebagian dari makanan yang dipanen kepada keluarga lain yang telah menolongnya pada masa lalu. Karena hampir semua keluarga di masyarakat Samin mempraktikkan Sambatan, apa yang berlaku adalah setiap rumah tangga membahagiakan hasil panen mereka sebagai "upah" untuk sumbangan masing-masing pada

masa lalu. Ganjaran dalam bentuk penuaian ini disebut *Bawon*. *Bawon* juga diberikan kepada rumah tangga yang mengalami kegagalan tanaman tetapi masih terlibat di Sambatan pada masa lalu.

Tradisi Sambatan masih ada sampai sekarang, walaupun setelah masuknya modernisasi dan mekanisasi pertanian sebagai akibat Revolusi Hijau pada era Orde Baru, orang-orang Samin yang pada awalnya hanya menjalankan pola produksi sara hidup, kini mulai mengenal pertanian komersial. Namun, ini tidak banyak mengubah budaya dalam masyarakat Samin yang terus berpegangan pada ideologi warisan nenek moyang mereka di tengah-tengah serangan budaya asing.

Semua barang/bahan yang digunakan atau dimakan oleh penduduk Samin mempunyai prinsip *demunung te-e dewe* (yang hanya milik mereka). Ini digunakan sebagai asas untuk prinsip interaksi sosial dalam bentuk pertama, *lung-tinulung* (saling menolong), *tang-piutang* (saling memberi hutang), *nyileh kudu mbalekno* (pinjam harus dikembalikan) dan *hutang kudu nyaur* (hutang harus membayarnya). Kedua, *pager di betis dinding, ijeh selamat didalam mangkuk* (jika anda mengharapkan jaminan sosial, bukan karena rumah itu dipagari dengan dinding tetapi memagari dengan membagi makanan). Ketiga, *sedulur sikep kudu iso nglakoni ngalah, gunem sekecap tutuke pangan secokotan* (Samin harus mengalah, berbicara sedikit demi sedikit satu gigitan). *Barang apik nak iso ora kanggo dewe* (barang bagus kalau bisa tidak dipakai sendiri). Keempat, *gunemem iki, sak iki mbok dol sewu ora payu. Esok, mbok dol sekethi ora ngedoli, kek esok diluru dulur* (ungkapan anda sekarang dijual dengan murah tidak dijual, berkunjung, membeli mahal yang tidak anda jual, anda mencari saudara anda) (Rosyid, 2012)<sup>20</sup>. Prinsip dasarnya adalah tidak mengatakan norak (saru, tidak sopan, dsb). Dengan ungkapan bertindak seperti *sepecak* (ketika melakukan aktivitas selalu berpikir terlebih dahulu) dan *gunem sekecap kanti bener* (jika anda berbicara itu harus benar).

Larangan hidup dalam kepribadian bagi penduduk Samin meliputi pertama, *bedok* (menuduh); kedua, *colong* (mencuri). Ketiga, *pethil* (mengambil barang) (barang yang masih bersatu dengan alam semula jadi atau masih melekat pada sumber kehidupannya) seperti sayur-sayuran ketika masih di lading. Keempat, *jumpu* (mengambil barang) (barang yang telah menjadi komoditi di pasaran) seperti beras hewan peliharaan, dan keperluan hidup lain. Kelima, *nemu wae ora keno* (mencuri barang adalah pantang larangan, pemilik yang hilang

tidak akan mendapat barang yang hilang (Rosyid, 2012; Endrayadi, 2013)<sup>21</sup>.

Ajaran yang terdapat dalam tradisi penulisan Samin adalah dalam bentuk buku yang terdiri dari: 1) *Serat Punjer kawitan*, yang berkaitan dengan ajaran keturunan raja-raja Jawa. Pada prinsipnya, ajaran ini menyadari bahwa orang Jawa adalah keturunan Adam dan keturunan Pandawa. 2) *Serat Pikukuh Kasejaten*, ajaran mengenai kaedah dan hukum perkawinan. Konsep utama dalam pengajaran ini ialah membina keluarga yang akan menghasilkan atmaja tama (anak utama). 3) *Serat Uri-Uri Pambudi*, berisi ajaran utama tingkah laku yang terdiri dari ajaran: Angger-Agger Pratikel (hukum tingkah laku). 4) *Serat jati Sawit*, sebuah buku yang membincangkan kemuliaan kehidupan selepas kematian. Ajaran ini mengiktiraf konsep hukum karma. 5) *Serat Lampahing Urip*, sebuah buku yang mengandungi primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perijodohan, mencari hari yang baik untuk semua aktivitas kehidupan. Semua ini diperoleh Samin Surosentiko melalui mediasi. Samin Surosentiko menerima wangsit untuk mengambil buku-buku atau buku-buku kuno ini yang ternyata Samin Surosentiko menjumpainya di tempat bertafakur. Buku-buku ini diberi nama Kalimasada. Buku ini dimiliki oleh Prabu Puntodewo. Buku ini telah menjadi buku panduan masyarakat Samin hingga kini (Faturrohman, 2010)<sup>22</sup>.

Dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, masyarakat Samin tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya Jawa yang hebat, yaitu rukun, harmoni/selaras, dan slamet. Prinsip keharmonian adalah *ora seneng digunggung, ora serek diolo, wong urip iku kudu bener, rukun marang sepodo-podo kanti laku seng ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati* (Tidak suka dipuja, tidak marah ketika dicerca. Orang hidup harus: benar, harmoni, memahami orang lain, tingkah laku yang berhati-hati, memahami diri, peka, sabar, tunduk, dan bahagia secara mental) (Rosyid, 2012)<sup>23</sup>. Prinsip slamet diwujudkan oleh prinsip *hidup becik sak rinane lan sak wengine* (Rosyid, 2012; Rosyid, 2009; Endrayadi, 2013)<sup>24</sup>.

<sup>21</sup> Rosyid, Moh. (2012). *Perkembangan Komunitas Samin Di Kudus dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*. Semarang. Tesis S2 Jurusan Sejarah Undip. Hal. 144-153

Endrayadi, Eko Chrys. (2013). *Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. Disertasi S3 Udayana. Hal 122

<sup>22</sup> Faturrohman, Deden. (2010). *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin. Dalam Agama Tradisional bagian 2*. Yogyakarta: LkiS. Hal. 28-29

<sup>23</sup> Rosyid, Moh. (2012). *Perkembangan Komunitas Samin Di Kudus dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*. Semarang. Tesis S2 Jurusan Sejarah Undip. Hal 64

<sup>24</sup> Rosyid, Moh. (2012). *Perkembangan Komunitas Samin Di Kudus dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*. Semarang. Tesis S2 Jurusan Sejarah Undip. Hal 144-153

<sup>20</sup> Rosyid, Moh. (2012). *Perkembangan Komunitas Samin Di Kudus dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*. Semarang. Tesis S2 Jurusan Sejarah Undip. Hal. 144-153

Masyarakat Samin wajib melaksanakan ajaran Sikep. Ajaran ini telah diterima secara lisan dan dari generasi ke generasi sejak zaman Ki Samin Surosentiko. Prinsip pengajaran Sikep adalah dalam bentuk 18 Angger-Agger Pratikel (18 pantang dari tingkah laku), yaitu (1) *drengki* (iri), (2) *srei/kemiren* (cemburu), (3) *panasten* (mudah marah, mudah tersinggung atau membenci orang lain), (4) *pethil* (pelit), (5) *jumput* (ambil sedikit), (6) *nemu* (menemukan), (7) *dagang* (berdagang), (8) *kulak* (borong), (9) *blantik* (calo), (10) *mbakul* (berjualan), (11) *nganakno duit* (menggandakan uang), (12) *mbujuk* (berbohong), (13) *ngapusi* (berbohong), (14) *akal* (muslihat), (15) *krenah* (nasihat buruk), (16) *ngampung pernah* (tidak membalas budi), (17) *nyiyonyiyo marang sepodo* (berbuat nista sesama penghuni alam), (18) *bedog* (menuduh) (Endrayadi, 2013)<sup>25</sup>.

Pada acara khusus, Tari jaranan dan Tari Topeng dipersembahkan kepada para tamu. Seni ini sangat dekat dengan Reog Ponorogo baik dari segi pergerakan dan busananya.

Di kampung Samin, ketika ada upacara menyambut atau upacara khas, mereka berkumpul di astaka dengan berpakaian tradisional sambil menikmati hidangan khas kampung. Dalam bentuk kacang rebus, gembili rebus, dan yang khas adalah beras ketan yang dibungkus daun ploslo. Beberapa orang mempertahankan ajaran Samin Surosentiko, salah satunya adalah menghormati alam sekitar. Bumi sebagai ibu. Rata-rata, sebagai petani yang mengusahakan sawah dan ladang juga memelihara ternak. Ada yang memiliki ternak sendiri, ada yang mengurus ternak orang lain menggunakan sistem anak ayam.

Ajaran mulai ini masih dipelihara oleh pengikut Samin hingga sekarang. Termasuk ajaran Sedulur Sikep mengenai kebijaksanaan terhadap alam sekitar. Mereka tidak memusnahkan bumi karena bumi dianggap sebagai "ibu" dan mengambil seperlunya. Contohnya menanam ubi kayu (singkong) hanya yang diperlukan saja. Ajaran-ajaran ini adalah amalan sehari-hari yang dapat kita kenali ketika kita tinggal bersama pengikut Samin. Contohnya di dinding astaka terdapat foto-foto lama Samin Surosentiko dan juga tokoh-tokoh lain. Tidak hanya itu, masyarakat juga membuat cenderamata dalam bentuk kemeja-T dengan gambar Samin dan batik colet dengan corak semula jadi Blora. Lapik batik ini dibuat sebagean dengan lilin, sebagian dengan warna

lukisan seperti lukisan. Merak, daun jati dan lukisan bunga yang mengambil inspirasi semula jadi blora adalah motif yang dikembangkan. Batik Colet. Batik juga dikembangkan disini, walaupun sejarah batik Sambongrejo masih sangat muda. Mereka membuat corak merak, daun jati, dan bunga dengan teknik lilin dan teknik colet (memulas warna pada kain).

Adat perkawinan penduduk *Sikep* tidak melalui prosedur formal ketika dihadapi oleh pegawai pemerintah yang mewakili salah satu agama resmi yang diakui oleh negara. Oleh orang beragama di sekitar yang merupakan santri muslim, perkawinan Sikep sering dianggap tidak sah atau diejek (dicibir) hanya sebagai "berkumpul bersama". Orang Samin cenderung berpikir bahwa mereka tidak bersalah, kritis dan menggunakan logika. Mereka jujur dan mereka tidak menyukai berbohong. Oleh karena itu, mereka tidak suka berniaga karena mereka berpendapat bahwa perdagangan itu penuh dengan pembohongan. Mereka lebih suka bekerja di ladang yang mereka punyai dan memanfaatkan produk semula jadi yang ada. Mereka mempunyai kekeluargaan yang sangat dekat dan saling mengunjungi rumah saudara Samin untuk menjaga hubungan baik sesama orang-orang Samin.

Budaya politik yang terdapat dalam masyarakat Samin adalah sistem nilai dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Budaya politik adalah cerminan dari orientasi, sikap dan tingkah laku masyarakat dalam menanggapi setiap objek dan proses politik yang telah dan akan berlaku. Hubungan antara pemerintah dan orang Samin adalah harmoni dan selaras. Dalam kehidupan sosial, mesti ada organisasi di sekitar tempat tinggal orang karena manusia hidup secara sosial dan berkomunikasi untuk perubahan sosial yang lebih baik (Munadi, 2013: 69-79)<sup>26</sup>.

Sehubungan dengan penerangan ringkas ini, nilai tradisional yang dapat dipelajari adalah bagaimana orang Samin mengajar strategis dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Contohnya, mereka anti kekerasan, jujur, terbuka, dan tidak mau menyakiti orang lain. Orang Samin mewujudkan kehidupan dengan perpaduan sosial. Juga semasa era Orde Baru, ketika mereka menggunakan teknik atau strategi untuk mengagumi bukan menentang pemerintah, tetapi mengkritik secara pasif. Pendek kata, dalam kehidupan, mereka tidak bergantung pada teknologi canggih. Orang Samin benar-benar menjadi contoh komunitas yang benar-benar berdikari (berdiri di kaki sendiri). Oleh karena itu, masyarakat Samin tidak mengenal krisis ekonomi dan keuangan.

Rosyid, Moch. (2009). *Perempuan Samin Dehumanisasi Sistemik Di Tengah Benturan Budaya*. Yogyakarta: Idea Press. Hal. 75-76

Endrayadi, Eko Chrys. (2013). *Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. Disertasi S3 Udayana. Hal. 123

<sup>25</sup> Endrayadi, Eko Chrys. (2013). *Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. Disertasi S3 Udayana. Hal. 122

<sup>26</sup> Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa Sedulur Sikep atau masyarakat Samin tidak membedakan latar belakang seseorang dari kedudukan, pangkat, kekayaan dan semuanya dianggap saudara, sedulur yang diharapkan selalu bersatu. Sering menggunakan istilah *sak padhapadha*. Ini bermaksud bahwa sesama manusia tidak membedakan atau istilah *ojo mbeda sepadha, ojo miring sepadha, eling marang sepadha* (jangan membedakan antara yang lain, jangan condong (negatif) kepada orang lain, ingat yang lain). Segala-galanya dapat diatasi dengan bekerja sama, bergaul, dan saling membantu. Berkaitan dengan orang lain, ada undang-undang yang mengatur yaitu *angger-angger pengucap* (hukum ucapan); *angger-angger pertikel* (hukum tingkah laku); *angger-angger lakunana* (hukum pelaksanaan). Jadi semua ucapan, tingkah laku dan pelaksanaan atau tindakan masyarakat Samin telah diatur oleh peraturan yang disepakati berdasarkan ajaran yang masih ditegakkan dan dipelihara hingga hari ini. Berkenaan dengan hubungan dengan alam, pedoman yang masih dilaksanakan adalah bahwa mereka menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan semula jadi mereka bekerja sama dan saling mempercayai.

#### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Samsuri atas masukan dan arahan yang telah diberikan. Selain itu kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung artikel ini sepenuhnya dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dan penuh motivasi sehingga penulis terinspirasi untuk menulis artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Apriansyah, Huzer. (2013). Saminsme dan Islam Jawa dalam IBDA' Jurnal Kajian Islam dan Budaya Vol. 11 No.1 2013, 100-110. DOI 10.24090/ibda.v11i1.71.
- Djoned, Marwati & Notosusanto. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endrayadi, Eko Chrys. (2013). *Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. Disertasi S3 Udayana.
- Faturrohman, Deden. (2010). *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin. Dalam Agama Tradisional Bagian II*. Yogyakarta: LKiS.
- Hendrastomo, Grendi. (2018). *Wong Sikep: Penjaga Eksistensi Ajaran Samin*.
- Koentjaraningrat. (2010). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulder, Niels. (2013). *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Nurrofika, Mukhamad Murdiono. (2020). Tradisi Hanta Ua Pua Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi Di Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya - Vol. 22 No. 01 (June 2020)* <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p10-18.2020>
- Nurudin (Ed). (2012). *Agama Tradisional*. Malang: UMM Press.
- Prasetya, T.J. (2010). *Ilmu Budaya Dasar (Lengkap)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwasito, Andrik. (2010). *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: Lkis.
- Rosyid, Moch. (2010). *Perempuan Samin Dehumanisasi Sistemik Di Tengah Benturan Budaya*. Yogyakarta: Idea Press.
- Rosyid, Moh. (2012). *Perkembangan Komunitas Samin Di Kudus dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*. Semarang. Tesis S2 Jurusan Sejarah Undip.
- Roy Kembar Habibi, Eny Kusdarini. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya - Vol. 22 No. 01* <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>
- Sastroatmodjo, Soerjanto. (2010). *Masyarakat Samin: Siapakah Mereka?*. Yogyakarta: Narasi.
- Utomo, S Laksanto. (2013). *Budaya Hukum Masyarakat Samin*. Bandung: PT. Alumni.
- Wahono, dkk. (2012). *Budi Baik Siregar dan Wahono (Ed.)*. Mempertahankan Nilai dari Gesekan Zaman Kembali Ke Akar. Jakarta: Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat
- Wiryanti, Sri dan Kisyani. (2010). *Situasi Ragam Wicara Komunitas Adat Samin: Kajian Etnopragmatik*. dalam Laporan Penelitian.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.